

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana pembelajaran baik informasi, alat maupun teks yang tersusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi dari pembelajaran, seperti buku teks pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), Modul, bahan ajar audio dan lainnya. Bahan ajar yang baik disusun sesuai dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar¹³. Bahan ajar harus mengacu pada kurikulum (silabus) dan dikembangkan berdasarkan konsep desain pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi pembelajaran yang ditentukan. Adanya bahan ajar mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara runtut agar semua kompetensi yang telah ditentukan dapat tercapai. Karena bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakter peserta didik dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran¹⁴.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar secara khusus memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan.
- 2) Bahan ajar memfokuskan ke tujuan tertentu.
- 3) Buku teksnya menyajikan bidang tertentu.
- 4) Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa.
- 5) Dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas.
- 6) Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

¹³ Hervianto Pratama Candra, “*Pengembangan Bahan Ajar IPA Biologi Berbasis Kontektual Pokok Bahasan Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan serta Efektivitasnya Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar (Kelas Vii Mts Di Daerah Perkebunan Kopi*” 2017.

¹⁴ Aminah dkk, “*Pengembangan Bahan Ajar Materi Angiospermae Berbasis Etnobotani untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas X SMA N 1 Kurun*”, *Pendidikan biologi* 13, no.1 (2021): 53-60.

7) Gaya sajian bahan ajar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar¹⁵.

c. Fungsi Bahan Ajar

secara umum bahan ajar mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan ke orang lain menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar atau bentuk lainnya¹⁶. Berdasarkan pihak yang memanfaatkan fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bahan ajar bagi guru dan bagi siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran serta substansi kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa berfungsi untuk pedoman dalam kegiatan pembelajaran serta substansi kompetensi yang wajib dipelajari. Berdasarkan strategi pembelajaran yaitu dalam pembelajaran klasikal, individual dan kelompok. Bahan ajar memiliki fungsi sebagai sumber informasi, pengawas, pengendali dan pendukung proses pembelajaran, penyusun dan pengawas peserta didik dalam memperoleh informasi, penunjang media pembelajaran, bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam setiap jenis pembelajaran yang dilakukan¹⁷.

d. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi, prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

1) Prinsip relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur dan contoh harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung sehingga siswa dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

¹⁵ Nurlaeli, “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa Kelas XI SMA*”, 2017.

¹⁶ Syofyan dkk, “*Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA di Sekolah Dasar*”, *pendidikan dasar*, 2549-5801.

¹⁷ Intan Iestari, “*Pengembangan Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Berbasis Kearifan Lokal Etnobotani Masyarakat Using di SMA Kabupaten Banyuwangi (Kelas X Pokok Bahasan Tumbuhan)*”, 2015.

2) Prinsip konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator.

3) Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian pembelajarannya. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan karena pembelajaran yang membutuhkan banyak waktu¹⁸.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- 1) Bahan cetak, yaitu bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas dan dicetak, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, buku, modul Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2) Bahan ajar dengar, yaitu sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, sehingga dapat dimainkan atau didengar. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam dan *Compact Disk* (CD).
- 3) Bahan ajar pandang dengar, yaitu segala sesuatu yang memungkinkan segala audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contoh, *Video Compact Disk* (VCD) dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diperlakukan untuk mengendalikan suatu perintah. Contoh, *Compact Disk Interactive*¹⁹.

2. Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

a. Pengertian Klasifikasi Makhluk Hidup

Klasifikasi makhluk hidup merupakan pengelempokkan makhluk hidup yang mempunyai ciri dan sifat yang sama, dimasukkan ke dalam satu kelompok, dan bila dalam persamaan

¹⁸ Nurlaeli, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen.

¹⁹ Hervianto, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Biologi Berbasis Kontekstual.

ditemukan perbedaan ciri dan sifat, maka dipisahkan lagi dalam kelompok lain yang lebih kecil, sehingga akan diperoleh kelompok-kelompok makhluk hidup dengan jenjang yang berbeda²⁰. Pengelompokkan hasil klasifikasi pada tingkat yang berbeda yang disebut dengan taksonomi.

b. Klasifikasi Makhluk Hidup

- 1) Klasifikasi makhluk hidup berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimilikinya

Mengamati persamaan dan perbedaan pada makhluk hidup dapat dengan mengamati ciri-ciri. Misalnya antara sapi dan kerbau yang sama-sama termasuk hewan bertulang belakang dan menyusui, namun sapi lebih jinak dan dimanfaatkan dagingnya sedangkan kerbau yang kuat dimanfaatkan oleh petani untuk pertanian.

- 2) Klasifikasi makhluk hidup berdasarkan ciri tubuh dan alat dalam tubuh

Hal pertama yang dilihat dalam membedakan makhluk hidup adalah melihat bentuk luar, seperti halnya pada tumbuhan baik daun, buah, batang, hingga bunganya.

- 3) Klasifikasi makhluk hidup berdasarkan manfaatnya

Mengklasifikasikan juga memiliki manfaat, salah satunya memudahkan manusia dalam memilih, misalnya dalam memilih wortel, kentang atau lobak meskipun ketiganya merupakan sayuran yang tumbuh dalam tanah namun memiliki manfaat dan kegunaan yang berbeda.

Tujuan klasifikasi yang bertujuan untuk menyederhanakan objek studi itu pada hakikatnya tidak lain adalah mencari keseragaman dan keanekaragaman dan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menyederhanakan objek studi agar mudah dipelajari
- 2) Mendeskripsikan ciri-ciri makhluk hidup untuk membedakan setiap jenis
- 3) Mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan ciri-cirinya
- 4) Mengetahui hubungan kekerabatan²¹.

²⁰ Rina Munawar dan Amin Retnoningsih, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode Post To Post pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup", *Unnes Jurnal Biology Education* 4 No. 01(2015):70-80.

²¹ Sulystyorini Ari, "*Biologi Kelas 1 SMA/MA*", (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009): 30-34.

c. Tata Nama Ilmiah Makhluk Hidup

Nama ilmiah makhluk hidup diambil dari genus dan spesies dalam klasifikasi makhluk hidup. berikut adalah tata nama ilmiah makhluk hidup adalah :

- 1) Menggunakan bahasa latin dengan bercetak miring/di beri garis bawah
- 2) Terdiri dari dua kata dan masing-masing diambil dari genus yang terletak di kata pertama dan spesies di kata kedua dari klasifikasi makhluk hidup tersebut
- 3) Huruf pertama pada kata pertama harus kapital, sedangkan huruf pertama pada kata kedua tidak kapital

d. Kriteria Klasifikasi Tumbuhan

Dalam mengklasifikasikan tumbuhan para ahli memperhatikan beberapa kriteria yang menjadi penentu dan selalu diperhatikan, berikut contohnya :

- 1) Organ perkembangannya, apakah dengan spora atau bunga
- 2) Habitus/perawakan tumbuhan waktu hidup : apakah tegak, menjalar atau merambat
- 3) Bentuk dan ukuran daun
- 4) Cara berkembang biak : seksual (generatif) atau aseksual (vegetatif)

e. Sistem Klasifikasi

Berdasarkan kriteria yang digunakan, sistem klasifikasi makhluk hidup dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Sistem Buatan (*Artifisial*)

Sistem ini mengutamakan tujuan praktis dalam ikhtisar dunia makhluk hidup. dasar klasifikasi adalah ciri-ciri morfologi, alat reproduksi, habitat dan penampakan makhluk hidupnya (bentuk dan ukuran)

- 2) Sistem Alami (*Natural*)

Klasifikasi natural menghendaki terbentuknya takson yang alami. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Aristoteles ini didasarkan pada sistem alami, artinya suatu pengelompokkan yang didasarkan pada ciri morfologi bentuk alami, sehingga terbentuk takson-takson yang alami.

- 3) Sistem Modern (*Filogenetik*)

Sistem ini didasarkan pada jauh dekatnya hubungan kekerabatan antara takson yang satu dengan yang lainnya sekaligus mencerminkan perkembangan makhluk hidup (*Filogenetik*). Makin dekat hubungan kekerabatan maka makin banyak persamaan morfologi dan anatomi antar takson. Semakin sedikit persamaan maka makin besar

perbedaannya, berarti makin jauh hubungan kekerabatannya²².

f. Tingkatan Klasifikasi Makhluk Hidup

Untuk memudahkan dalam pengelompokan makhluk hidup yang sangat banyak ragamnya, maka disusunlah suatu aturan pengelompokan. Pengelompokan dilakukan pada tingkatan tinggi sampai ke tingkatan rendah seperti berikut :

1) Kingdom (kerajaan)

Tingkatan takson ini merupakan tingkatan tertinggi untuk makhluk hidup. semua hewan dimasukkan dalam kingdom animalia dan semua tumbuhan di kingdom plantae.

2) Filum atau divisi

Apabila kita mengelompokkan sebuah kingdom, maka dengan melihat persamaan ciri-cirinya akan dimasukkan kedalam keluarga besar. Keluarga tersebut akan dimasukkan ke dalam filum untuk hewan dan dimasukkan kedalam divisi untuk tumbuhan.

3) Kelas

Apabila kelompok makhluk hidup dalam suatu divisi/filum memiliki ciri-ciri yang sama, maka akan dimasukkan dalam satu kelas. Contohnya tumbuhan ada dua yaitu yang bijinya berkeping satu dan ada yang berkeping dua

4) Ordo

Setelah kelas ada takson ordo, pada tumbuhan nama ordo umumnya diberi akhiran “ales”, contoh pada kelas *Dicotyledonae* mempunyai ordo *Graminales*.

5) Family (keluarga)

Pada tingkatan Family ini terdapat suatu kelompok yang berkerabat dekat dan memiliki persamaan ciri. Pada tumbuhan takson famili diakhiri dengan huruf “aceae”.

6) Genus (marga)

Setelah Family ada takson genus, nama genus terdiri dari satu kata yang diambil dari kata apa saja, baik hewan, tumbuhan atau sebagainya. Huruf pertamanya diawali dengan huruf kapital dan ditulis miring/diberi garis bawah.

7) Spesies (jenis)

Spesies adalah tingkatan paling rendah atau satuan dasar klasifikasi. Spesies adalah kelompok makhluk hidup

²² Suastikarini, “E-modul Biologi Klasifikasi Makhluk Hidup”, (Kemendikbud, 2019):35-49.

yang dapat melakukan perkawinan antar sesamanya dan akan menghasilkan keturunan yang subur (*fertil*).

g. Tahapan Klasifikasi Makhluk Hidup

Untuk dapat mengklasifikasikan dengan baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi objek berdasarkan ciri-ciri struktur tubuh makhluk hidup, misalnya hewan atau tumbuhan yang sama jenisnya atau spesiesnya. Setelah kelompok spesies terbentuk, dapat dibentuk kelompok-kelompok lain dari urutan tingkatan klasifikasi sebagai berikut.

- 1) Dua atau lebih spesies dengan ciri-ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson genus
- 2) Beberapa genus yang memiliki ciri-ciri tertentu dikelompokkan untuk membentuk takson Family
- 3) Beberapa Family dengan ciri tertentu dikelompokkan membentuk takson ordo
- 4) Beberapa ordo dengan ciri tertentu membentuk takson kelas
- 5) Beberapa kelas dengan ciri tertentu dikelompokkan membentuk takson filum (untuk hewan) atau divisi (untuk tumbuhan)²³.

3. Etnobotani

a. Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari dua kata yaitu "*ethnos*" dan "*botany*". *Ethnos* berarti memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dan sejarahnya, sedangkan *botany* adalah ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan. Dengan begitu dapat diartikan etnobotani merupakan kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau studi mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat pada suatu budaya tertentu²⁴. Baik tumbuhan dan masyarakat memiliki keterkaitan dengan etnobotani, salah satu contoh dalam hal makanan, manusia memakan suatu tumbuhan dan diimbangi dengan menanam, merawat serta memanen tumbuhan tersebut untuk tetap dapat dimakan. Dalam hal ini manusia berperan sebagai petani dan konsumen, sedangkan tumbuhan berperan sebagai makanan dan hasil panen²⁵.

b. Sejarah dan Perkembangan Etnobotani

Terminologi etnobotani sendiri muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John

²³ Hidayati dkk, "*Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 7 semester 1*", (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2016): 38-43.

²⁴ Aminah dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Materi Angiospermae Berbasis Etnobotani, 53-60.

²⁵ Intan , "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal..

Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Pada awal perkembangan, kebanyakan survei etnobotani menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal serta manfaatnya. Namun pada tahun 1916 konsep baru etnobotani diperkenalkan dengan tidak terhenti oleh kajian yang sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu. Sampai dengan akhir abad ke 19 etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu penting yang menopang penelitian-penelitian dari berbagai bidang seperti, industri dan farmasi²⁶.

c. Ruang Lingkup Etnobotani

Ruang lingkup etnobotani dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Etnoekologi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang fenologi tumbuhan, adaptasi dan interaksi dengan organisme lainnya.
- 2) Pertanian tradisional, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan sistem pertanian, pengaruh alam dan seleksi lingkungan pada seleksi tanaman.
- 3) Etnobotani kognitif, studi tentang persepsi tradisional terhadap keanekaragaman sumberdaya alam tumbuhan, melalui analisis simbolik dalam ritual, mitos dan konsekuensi ekologisnya.
- 4) Budaya materi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan serta produk tumbuhan dalam seni dan teknologi.
- 5) Fitokimia tradisional, studi tentang pengetahuan tradisional mengenai penggunaan berbagai spesies tumbuhan dan kandungan dan bahan kimianya, contohnya insektisida lokal.
- 6) Polebotani, studi tentang interaksi masa lalu antara manusia dengan tumbuhan yang mendasarkan pada interpretasi peninggalan arkeologi.²⁷

²⁶ Luchman, “*Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah*, 2-3.

²⁷ Utami Adiningsih, “*Pemanfaatan Etnobotani pada Masyarakat Alue Padee Kecamatan Kuala Batee Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 4 Abdy Kabupaten Aceh Barat Daya*”, 2020.

d. Kontribusi Etnobotani

Dari berbagai literatur, konferensi, dan berbagai sumber ilmiah lainnya, etnobotani memiliki kontribusi luas baik bagi masyarakat maupun untuk kepentingan edukasi dan pendidikan. Bagi masyarakat etnobotani memiliki peran yang beragam diantaranya

- 1) Konservasi tumbuhan, meliputi juga konservasi berbagai varietas tanaman pertanian dan perkebunan dalam kantong-kantong sistem pertanian tradisional di negara tropik.
- 2) Menyelamatkan praktik-praktik kegiatan pemanfaatan sumber daya secara lestari yang semakin terancam punah karena kemajuan zaman.
- 3) Memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, dan menghindari kerusakan lahan.
- 4) Berperan dalam meningkatkan daya saing daerah dalam bidang pariwisata karena mampu menjamin autentitas/keaslian dan keunikan objek daerah tujuan wisata²⁸.

Tidak hanya kepada masyarakat di zaman sekarang etnobotani juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, kontribusi etnobotani terhadap dunia pendidikan antara lain:

- 1) Sebagai salah satu alternatif pembelajaran biologi yang berorientasi pada kearifan lokal untuk mempertahankan budaya lokal yang mulai pudar
- 2) Menjadikan siswa mengetahui tentang pentingnya mengkonservasi tumbuhan, guna menumbuhkan kesadaran dan budaya cinta lingkungan
- 3) Membantu siswa memahami ilmu pengetahuan berdasarkan standar ilmu pengetahuan dan belajar secara kontekstual.
- 4) Sebagai bahan ajar yang digunakan untuk referensi belajar untuk membantu proses belajar dan meningkatkan hasil belajar²⁹.

²⁸ Luchman, “*Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah*”, 2-3.

²⁹ Pujiastuti dkk, “Pengembangan Modul Biologi SMA Kelas X Berbasis Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trenggalek, Tulungagung dan Ponorogo untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Pendidikan Biologi* 12, No. 2, (2021).

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) sangat banyak diperbincangkan dan sering dikaitkan dengan masyarakat lokal, dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan perilaku sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan kehidupannya. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam bermasyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Dengan demikian kearifan lokal menjadi pandangan dan pengetahuan tradisional yang merupakan acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat³⁰.

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan, sifat-sifat hakiki kearifan lokal itu meliputi:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli.
- d. Mampu mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya³¹.

Wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mengenal baik lingkungan serta memahami cara memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal mengandung etika dan nilai moral yang terkandung dan diajarkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal yang diajarkan bersumber dari pengalaman hidup, pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), dan kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu membangun karakter ingin tahu peserta didik, memecahkan masalah melalui berfikir kritis serta menjadikan peserta didik cinta terhadap budaya lokal.

Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal mulai terlupakan sejak masuknya hal-hal modern, dan masyarakat lebih memilih hal yang bersifat modern karena dianggap lebih praktis, mudah, murah dan hasilnya langsung dapat terlihat. hal itu menyebabkan generasi

³⁰ Aji Saputra, "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP", 2016.

³¹ Sukma, "Pengembangan Media Diaroma Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik Materi Lingkungan Kelas 1 SDN 104 Laba Kabupaten Luwu Utara", 2020.

muda saat ini cenderung tidak peduli dan tidak mengetahui adanya warisan leluhur yang terkandung dalam budaya tradisional yang memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya. Budaya tradisional yang ditinggalkan akan menghilangkan nilai kearifan lokal yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan turunnya pengetahuan generasi muda mengenai kearifan lokal³². Padahal nilai kearifan lokal masih perlu dilestarikan, karena kearifan lokal menjadi ciri suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal memiliki posisi yang strategis antara lain:

- a. Kearifan lokal sebagai pembentuk identitas.
- b. Bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya.
- c. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat.
- d. Mampu menumbuhkan harga diri.
- e. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa³³.

Namun dewasa ini muncul upaya-upaya untuk membangkitkan pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dari lembaga-lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab tantangan menjadi wujud nyata revitalisasi budaya lokal itu. Selain itu kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat yang dapat mengokohkan identitas bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki daerah-daerah dalam lingkungan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sungguh luar biasa banyaknya dan menunjukkan keberagaman jenisnya. Secara selektif banyak diantaranya yang dapat diangkat sebagai aset kekayaan kebudayaan bangsa dan dijadikan sebagai perekat sekaligus sebagai modal dasar untuk memperkokoh jati diri bangsa³⁴.

5. Gunung Muria

Gunung Muria adalah sebuah gunung yang berada di wilayah utara provinsi Jawa Tengah dan termasuk dalam 3 wilayah kabupaten di Jawa Tengah, yaitu kabupaten Kudus di sisi selatan, kabupaten Jepara di sisi barat serta utara. Gunung Muria memiliki beberapa puncak yang berjajar dengan titik tertingginya sekitar 1602 MDPL. Luas hutan keseluruhan pada gunung Muria mencapai 69.812,08 Ha, yang masing-masing dibagi dari

³²Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", 2014.

³³Prihatin, Kumala, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kearifan Lokal", 2016.

³⁴Yusra Mauliza, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Koloid Di SMA Negeri 4 Langsa", 2022.

kabupaten Jepara 20.096,51 Ha, Kudus 2.377,57 Ha, dan Pati 47.338 Ha

Data balai pemantapan kawasan hutan (BPKH) wilayah XI Jawa-Madura dalam muria studies tahun 2010 menyebutkan 38.038 Ha Terindikasi hutan yang mengalami kerusakan, detailnya meliputi 13.252 Ha di kabupaten Jepara, 1.249 Ha Untuk kabupaten Kudus, dan 23.087 Ha dikabupaten PATI.

Berdasarkan catatan perum perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati, gunung Muria memiliki kekayaan berupa sekitar 80 jenis pohon, palem-paleman dan rumput-rumputan. Jenis pohon hasil dari penanaman yang dilakukan pada 1942 seperti pohon mahoni (*Swietenia Mahagony*), Sengon (*Albizia Falcate*), cemara (*Eucalyptus Deglupa*), dan kopi (*Coffe*), Serta penanaman yang dilakukan pada 1944 seperti pohon tusam (*Pinus Merkusii*). Selain flora, fauna yang dijumpai di gunung Muria juga bermacam-macam mulai dari jenis ular seperti, kobra jawa, sanca hijau, welang, weling, dan hewan lain seperti kera, landak, tupai, trenggiling, babi hutan, musang, ayam hutan, kijang, macan tutul, burung trucuk, kutilang, kacer kembang, lutung, cucak hijau, cuccak kumbang, tledekan, elang, rangkong, plontang, tekukur, gelatik, kuntul, prenjak, perkutut, ciblek, burung madu, truntung, pelatuk bawang, branjangan, burung hantu, dan brubut³⁵.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Etnobotani Di Pegunungan Muria” menggunakan metode penelitian Research and Development (RND) dengan model borg dan gall. Peneliti bermaksud memanfaatkan kearifan lokal yang ada di pegunungan muria untuk dibuat sebuah bahan ajar berupa buku yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa dan bermanfaat untuk masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, namun disini akan disebutkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Yang dapat dilihat di tabel 2.1 berikut ini:

³⁵ Mochamad Widjianarko, *Jelajah Muria: Catatan Perjalanan Memahami Muria*, , (Kudus: Muria Research Center Indonesia, 2013):15-17.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizka Oktafiani, 2018	majalah Etnobotani tumbuhan obat masyarakat desa rahtawu di lereng gunung Muria Kudus sebagai sumber belajar mata kuliah	sumber belajar etnobotani di gunung Muria	bentuknya berupa majalah, targetnya untuk mahasiswa, metode penelitian menggunakan (mixed methods) ³⁶ .
2.	Utami Adiningsih, 2020	media pembelajaran <i>booklet</i> , materi keanekaragaman hayati di SMAN 4 ABDYA dengan memanfaatkan etnobotani masyarakat Alue Padee kecamatan Kuala Batee	pemanfaatan etnobotani masyarakat lokal, untuk menunjang proses pembelajaran	lokasi penelitian di kabupaten Aceh Barat Daya, metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif ³⁷ .
3.	Susriyati, Murni, Yulyana (2016)	buku ajar yang dikembangkan dari hasil studi etnobotani kawasan masyarakat lokal desa Trunyan untuk diimplementasikan di kelas ³⁸ .	mengembangkan buku ajar etnobotani masyarakat lokal, untuk menunjang proses pembelajaran	targetnya untuk mahasiswa, lokasi penelitian di desa Trunyan provinsi Bali

³⁶ Rizka Oktafiani, “*Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria Kudus*”, 2018.

³⁷ Utami, “Pemanfaatan Etnobotani Pada Masyarakat Alue Padee.

³⁸ Susriyati dkk, “Pengembangan Buku Ajar, 603-607.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor rendahnya minat baca siswa adalah bahan ajar yang kurang menarik sehingga menyulitkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan, seperti pada pelajaran IPA yang mempelajari tentang alam sehingga diperlukan bahan ajar yang memberikan edukasi tentang lingkungan. Maka diperlukan yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan tersebut.

Pengembangan bahan ajar klasifikasi makhluk hidup berbasis etnobotani dapat membantu siswa memahami materi dan meningkatkan edukasi terhadap pengelolaan lingkungan, dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada disekitar daerah tinggal sehingga dapat menarik rasa penasaran dan minat siswa untuk membaca. Selain itu dapat membantu siswa untuk menunjang pembelajaran IPA dalam melakukan praktikum laboratorium berbasis alam yang akhir-akhir ini sering digunakan untuk menghindari rasa bosan dan memudahkan siswa dalam melakukan praktikum.

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

